

Editor :

Dr. Zakarias S. Soeteja, M.Sn.

Dr. phil. Yudi Sukmayadi, M.Pd.

Dr. Yuliawan Kasmahidayat, M.Si.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL I

SENI, DESAIN DAN PEMBELAJARANNYA

*"Ragam Pemikiran Kreatif, Inovatif dalam Karya Seni, Desain
dan Pembelajarannya sebagai Pencerminkan Karakter Bangsa"*

Bandung, 16 September 2015

Gedung Ahmad Sanusi (BPU) UPI

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung



FAKULTAS PENDIDIKAN SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG, INDONESIA
2015



ISBN 978-602-73218-



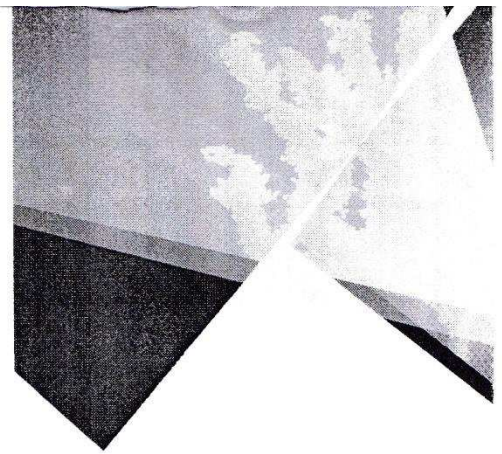
9 786027 132180

Editor :

Dr. Zakarias S. Soeteja, M.Sn.

Dr. phil. Yudi Sukmayadi, M.Pd.

Dr. Yuliawan Kasmahidayat, M.Si.



BUKU PROSIDING

SEMINAR

INTERNASIONAL I

SENI, DESAIN DAN

PEMBELAJARANNYA

"Ragam Pemikiran Kreatif, Inovatif dalam Karya Seni, Desain dan Pembelajarannya sebagai Pencerminan Karakter Bangsa"

Bandung, 16 September 2015

Gedung Achmad Sanusi (BPU) UPI

Jl. Dr. Setiabudhi no. 229 Bandung



FAKULTAS PENDIDIKAN SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG, INDONESIA
2015



PROSIDING

SEMINAR INTERNASIONAL I

SENI, DESAIN DAN PEMBELAJARANNYA

"Ragam Pemikiran Kreatif, Inovatif dalam Karya Seni, Desain dan Pembelajarannya Sebagai Pencerminkan Karakter Bangsa"

Editor :

Dr. Zakarias S. Soeteja, M.Sn.

Dr. Phil Yudi Sukmayadi, M.Pd.

Dr. Yuliawan Kasmahidayat, M.Si.

Desain Sampul:

Warli Haryana, M.Pd

Lay Out Setter :

Aay Yartika, S.Pd.

Cetakan pertama : 2015

Penerbit :

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Bekerjasama dengan

CV. Bintang WarliArtika

Jl. Gegerkalong Hilir No. 217 Bandung 40152

Telp. 022 - 2009124 - 08122477705

Anggota IKAPI, Jabar

ISBN : 978-602-73218-0-9

Hak Cipta © 2015

Pada Penulis dan Penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak, mengutip sebagian ataupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

SAMBUTAN DEKAN FPSD

Untuk yang pertama kali sejak berdirinya bulan September tahun 2014 ini, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD), Universitas Pendidikan Indonesia menyelenggarakan kegiatan Seminar Internasional I Seni Desain, dan Pembelajarannya yang mengusung tema: "Ragam Pemikiran Kreatif, Inovatif dalam Karya Seni dan Pembelajarannya sebagai Pencerminkan Karakter Bangsa". Kegiatan ini sebenarnya telah diselenggarakan sejak tahun 2005 saat masih bergabung bersama Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kualitas SDM, baik sebagai pendidik di perguruan tinggi, sekolah menengah, maupun sebagai praktisi yang memiliki visi dan misi mendidik putra bangsa, agar dapat mengimbangi perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karenanya, sasaran seminar tersebut adalah para dosen, guru, praktisi, dan mahasiswa yang memiliki keterkaitan dengan tema.

Penyelenggaraan seminar tahun 2015 ini memicu pimpinan fakultas untuk terus mengembangkan program ini dengan nuansa yang lebih khas serta memperluas jangkauannya. Oleh karenanya penyelenggaraan seminar ini diikuti juga oleh pemateri dan peserta, yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan beberapa negara. Kegiatan seminar diselenggarakan dalam bentuk panel dan pararel sesuai dengan tema yang diusung oleh para pemateri.

Selain sebagai media diseminasi karya-karya ilmiah hasil penelitian para dosen (yang berkualifikasi Doktor/S-3) khususnya di lingkungan FPSD UPI, penyelenggaraan seminar ini juga merupakan aplikasi dari berbagai penerapan model pembelajaran di sekolah formal dan non formal yang disajikan oleh tenaga praktisi baik dari Indonesia maupun beberapa negara yaitu Jepang, dan Jerman. Untuk itulah maka diluncurkan buku ini sebagai bahan pengayaan bagi para dosen, guru, praktisi, maupun mahasiswa khususnya bidang seni, desain, dan pembelajarannya.

Secara khusus buku prosiding ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Dapat menjadi rujukan ilmiah bagi para mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi;
2. Dapat menuntun para mahasiswa ke arah pengokohan disiplin ilmu yang digelutinya;
3. Memberi pengalaman ilmiah kepada para mahasiswa tentang bagaimana menulis gagasan ilmiah yang dilandasi oleh pengalaman akademik dan empirik; dan
4. Memberi motivasi kepada para dosen dalam meningkatkan kualifikasi akademiknya, baik yang berhubungan dengan studi (S1, S2, dan S3) maupun dalam memenuhi kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kami sampaikan ucapan terima kasih khususnya kepada para pemateri Seminar Internasional, yang makalahnya terpilih untuk dimuat dalam buku prosiding ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada tim penyunting atau editor yang dengan seksama melakukan penyuntingan dari berbagai aspek, sehingga dengan segala kelebihan dan kekurangannya, akhirnya buku prosiding ini dapat diluncurkan. Oleh karenanya dengan tangan terbuka kami menerima saran dan kritik dari para pembaca guna perbaikan buku prosiding ini. Akhirnya, semoga Allah SWT memberi bimbingan lahir dan batin kepada kita semua dalam usaha mencerdaskan insan ilmiah, edukatif, dan religius. Amin.

Bandung, September 2015

Dekan FPSD UPI,

Dr. Zakarias S. Soeteja, M.Sn.

NIP 19670724 199702 1 001

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------|
| SAMBUTAN DEKAN FPSD | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| "<i>NEO LASEM</i>" BATIK ASSIMILATION AND RENEWAL Any Wuryaningrum | 1-7 |
| <i>INNOVATION IN LEARNING MUSIC WORKS TEACHING MATERIALS AS A CULTURAL ARTS IN HIGH SCHOOL FIRST IN PRABUMULIH</i> Ade Nia Anjelia | 8-16 |
| <i>INFLUENCE OF VARIETY ORNAMENTAL PALACE ON BATIK CIREBON PALACE</i> Agus Nursalim | 17-29 |
| APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP PATUNG MONUMEN PERJUANGAN DI KOTA BANDUNG DAN POTENSINYA SEBAGAI PEWARISAN NILAI – NILAI KARAKTER BANGSA Dadang Sulaeman | 30-46 |
| <i>SOCIALIZATION OF AL BARZANJI ART IN THE MAWLID OF THE PROPHET AS A COMMUNITY CULTURAL EVENT</i> Dewi Suryati Budiwati | 47-63 |
| MULTIKULTURALITAS KOMPOSISI MUSIK GAMELAN DALAM MUSIK KONTEMPORER Dody Mohamad Kholid | 64-79 |
| PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEMBELAJARAN SENI DAN PROFESI GURU TAMAN KANAK-KANAK MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN DENGAN PENDEKATAN APLIKATIF DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA KEGIATAN SENI Endang Widiyastuti, Dkk. | 80-85 |
| <i>ABDUL ADJIB TOKOH PENGEMBANG SENI TARLING DARI KOTA CIREBON</i> Harry Tjahjodiningrat | 86-105 |

| | |
|---|---------|
| PENGEMBANGAN MODEL SINEKTIK UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA TUNA NETRA DAN TUNA RUNGU Heni Komalasari | 106-120 |
| MEMBACA MOTIF PUCUK REBUNG SEBAGAI ARTEFAK TRADISIONAL INDONESIA Ike Ratnawati | 121-128 |
| PENDEKATAN BCCT BERBASIS LITERASI VISUAL TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF DI SEKOLAH DASAR Isah Cahyani | 129-144 |
| <i>EDUCATING SENSE INTELLIGENCE</i> Lilik Indrawati | 145-150 |
| KECAPI SEMI ELEKTRIK MULTI SKALA (KECAPI INDONESIA) M. Athur Kurnia, Dkk | 151-160 |
| BONEKA TRADISIONAL CINGCOWONG DALAM PROSES KREATIFITAS <i>HOMOCREATOR</i> MASYARAKAT KECAMATAN LURAGUNG KABUPATEN KUNINGAN Martiyadi Nurhidayat | 161-169 |
| TELAAH BUDAYA DALAM KONSTRUKSI BAHASA Muhammad Kamaluddin | 170-178 |
| DESAIN KEMASAN "CITRA LOKAL" MAKANAN TRADISIONAL MADUMONGSO SERENGAN SOLO UNTUK PASAR GLOBAL Nadia Sigi Prameswari, Dkk | 179-184 |
| MAKNA SIMBOLIK MUSIK <i>TARAWANGSA</i> PADA UPACARA RITUAL <i>BUBUR SURA</i> DI SUMEDANG Nanang Supriatna | 185-194 |
| PENGEMBANGAN DESAIN KERAMIK DENGAN TEKNIK CETAK DI PANN HANDYCRAFT WONOGIRI JAWA TENGAH Nanang Yulianto Dkk. | 195-201 |
| PENDIDIKAN SENI MUSIK BERBASIS KOMUNITAS Riyan Hidayatullah | 202-209 |

EKSISTENSI NANO SURATNO DALAM ARENA MUSIK POP SUNDA

Sandie Gunara

210-219

**PROSES KREATIVITAS DALAM MENCIPTAKAN FORMAT BARU
PADA DESAIN FESYEN**

Winwin Wiana

220-227

日本の芸術とその教育について

Yasuka Takeuchi (Hiroshima Univ.)

228-231

**MENELUSURI JEJAK PENDIDIKAN MUSIK DI SEKOLAH PADA
PENDIDIKAN MUSIK BARAT DI ZAMAN KOLONIAL**

Yos Sudarman

232-242

MENELUSURI JEJAK PENDIDIKAN MUSIK DI SEKOLAH PADA PENDIDIKAN MUSIK BARAT DI ZAMAN KOLONIAL

oleh:

Yos Sudarman

sudarmanmisterjejet@gmail.com

Abstrak

Apapun asumsi-asumsi yang melatarbelakangi eksistensi musik sekolah dulu dan sekarang, gagasan-gagasan pengembangan ilmu musik harus tetap pada koridor yang objektif, terbuka, dan tidak berapriori. Membahas musik dalam pendidikan persekolahan di Indonesia, secara kronologis perlu dimulai dengan pendekatan historis. Latar penjajahan kolonial dan masa pasca kemerdekaan adalah pintu masuk yang bisa disigi dalam memulai diskusi tentang perlu perkembangan musik dalam pendidikan di Indonesia. Sebab perkembangan musik sekolah adalah suatu pertumbuhan akumulatif dari proses difusi budaya westernisasi di bidang musik yang tidak bisa terbantahkan. Namun di sisi lain, perkembangan musik sekolah di Indonesia sebagian substansinya juga saling tarik-menarik antara musik ala-barat dan ala-kearifan Indonesia, yang kesemuanya sudah teraviliasi dengan sejarah pendidikan dan kebudayaan musik Indonesia secara keseluruhan.

Kata Kunci: Pendidikan Musik; Musik Barat; Zaman Kolonial

A. PENDAHULUAN

Berangkat dari suatu catatan sejarah apapun, yang mungkin saja pernah disebut dan disinggung dalam suatu kajian ilmu, maka catatan sejarah itu kadangkala bisa kita kenali kembali (to know back identification) sebagai landasan fakta historis yang baru untuk ilmu yang lain. Sebagai contoh, dengan disebutkannya "menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928", misalnya, maka secara tidak langsung kita dapat mengambil pijakan pemahaman bahwa seni musik sudah berperan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Berangkat dari fakta sejarah itu, maka lambat-laun fakta itu akan ikut menguatkan lagi suatu keyakinan bahwa pengajaran seni suara di Indonesia sudah menjadi bagian dari pelajaran musik sekolah sejak masa kolonial, perang kemerdekaan, dan pasca kemerdekaan. Lebih dari itu, akhirnya kita dapat menelusuri kembali jejak-jejak tentang pelajaran seni suara di zaman pendidikan pasca kemerdekaan merupakan bagian dari Peladjaran Kesenian dan Djasmani berdasarkan kurikulum atau Rentjana Pengadjaran tahun 1947. Jika dilihat ke belakang, maka sesungguhnya isi dari rencana pengajaran tahun 1947 itu adalah kelanjutan dari leerplan zaman kolonial Belanda. Jika demikian faktanya, maka pendidikan kesenian sudah dipelajari dalam pendidikan persekolahan sejak zaman Belanda. Maka dari semua fakta-fakta sejarah yang bisa kita hubung-hubungkan ini, maka kita akan dapat menemukan suatu bright-linking (jembatan penghubung) untuk mencari pertautan antara

pelajaran musik sekolah yang ada sekarang dengan pengajaran seni suara dalam pendidikan Indonesia tempo dulu.

Oleh karena itu, patut direnungi kembali, meskipun konsep pendidikan musik dalam pendidikan persekolahan di Indonesia sudah terproyeksikan dari zaman pendidikan kolonial hingga mengikuti arah kurikulum pendidikan Seni Budaya pada saat ini. Motivasi penulis untuk menganggap perlu menelusuri kembali jejak-jejak dan sumber-sumber kajian historis pendidikan musik sekolah di Indonesia, tentulah berangkat dari paradigma “Bangsa yang besar, adalah bangsa yang menghargai sejarah”. Hal ini tentunya juga harus direfleksikan pada bidang musik dalam sejarah perkembangan pendidikan kebangsaan, yang bagaimanapun juga musik atau seni suara telah berkontribusi dalam menumbuhkan rasa patriotisme kaum pribumi dalam meraih kemerdekaan dan pengembangan mental nasionalisme pasca kemerdekaan.

Meskipun begitu, memang tidak ada yang ideal dalam apapun yang disebut sebagai proses perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk di bidang musik, kecuali yang paling ideal itu adalah selalu terjadinya perubahan ke arah yang baik, sebagai wujud dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut. Menanggapi kemungkinan adanya dugaan atas kekurangan rincian data yang belum lengkap tentang susbtansi historis pada materi pendidikan musik di sekolah sekarang, tentu tidak ada kepentingan apapun bagi kita untuk saling meragukan integritas masing-masing pihak yang telah berkontribusi dalam perkembangan pendidikan seni musik di sekolah sejak tempo dulu. Malahan akan lebih baik lagi jika niat untuk menggali pengetahuan seni musik dari pintu manapun, tetap menjadi bahan diskusi akademis yang mencerahkan bagi kita semua, yang paling tidak untuk tetap menumbuhkan sikap peduli dengan ilmu yang ditekuni. Dengan adanya sikap mengkaji tanpa henti sejarah pendidikan musik di Indonesia, berarti kita menunjukkan sikap terbuka untuk berdiskusi, yang kapan saja dan di mana saja akan senantiasa memberi peluang terhadap penerimaan pengetahuan baru atau yang diperbaharui, sebagai pertanda bahwa ilmu musik yang dipelajari itu tetap konsisten dengan berbagai perubahan dalam tantangan zaman.

B. AWAL PENGENALAN PENDIDIKAN MUSIK DI SEKOLAH

Pendidikan seni musik di sekolah atau musik sekolah (*schooling music*) adalah satu dari sekian banyak kecabangan ilmu musik (*music saince*) yang sudah dipetakan dan diakui kekhususan bidang ilmunya, baik sebagai kajian ilmu musik (*musicology*) yang berdiri sendiri (*mono-dicipline*) maupun sebagai musik terapan (*applied-music*) yang bisa tergabung dengan ilmu lain (*inter-dicipline*).

Sejak pertengahan tahun 1960-an, ilmu dan terapan musik yang bermuara pada pendidikan musik di sekolah, mulai diperbincangkan para pakar, kritikus, komponis, musisi, pengajar, maupun kaum pebelajar di Indonesia, terutama sejak pendidikan musik menjadi bagian subjek-matter (mata pelajaran) yang dipelajari di sekolah, dan juga menjadi mata kuliah di beberapa program studi seni di perguruan tinggi. Penulis berpendapat bahwa kehadiran pendidikan musik sebagai ilmu dan terapan musik yang dipelajari di sekolah dan perguruan tinggi saat ini semakin penting, karena harus diakui bahwa pendidikan musik sedikit-banyaknya telah berkontribusi dalam perjalanan sejarah berdirinya negara ini, khususnya pada misi pengembangan karakter kebangsaan bagi peserta didik melalui sentuhan kesenian. Dengan kata lain, dengan adanya

pendidikan musik di sekolah, yang pada awalnya sebagai mata pelajaran untuk belajar musik (vokal/instrumental), pendidikan musik juga berperan ganda dalam sebagai pelajaran yang membawa efek pembelajaran politik dan nasionalisme pasca kemerdekaan. Dengan belajar menyanyikan lagu wajib nasional, lagu perjuangan, dan lagu daerah misalnya, sesungguhnya adalah suatu bentuk investasi mental jangka panjang untuk menumbuhkan semangat kecintaan pada tanah air melalui pendidikan.

Meskipun perkembangan musik di sekolah-sekolah di Indonesia pada awalnya sengaja diinfiltrasi secara politik kebangsaan, namun jejak-jejak kurikuler, yaitu bagaimana musik dapat dipahami secara teori hingga diaplikasikan dalam praktikum sesuai dengan arah dan tujuan kurikulum tetap mengalami perkembangan yang signifikan. Alhasil, untuk pelajaran seni musik dalam perkembangan kurikulum sekolah dan perguruan tinggi sekarang, telah kelihatan arah yang jelas untuk memberikan apresiasi dan aplikasi musik bagi peserta didik, khususnya dalam pengembangan pengetahuan, pembentukan sikap, dan keterampilan.

C. MENELUSURI HISTORIS PENDIDIKAN MUSIK

Mencermati substansi materi pelajaran pendidikan seni di sekolah saat ini, boleh jadi pembahasan tentang sejarah pendidikan musik di Indonesia tidak begitu penting untuk dieksplisitkan dalam materi pembelajaran seni budaya di sekolah. Namun bagi mahasiswa dan akademisi, mengetahui dan memahami sejarah pendidikan musik di haruslah menjadi bagian dari cara mengetahui jati-diri bangsa. Dengan cara pandang seperti itu, maka kita juga semakin disadarkan bahwa ternyata banyak cara yang bisa dilakukan oleh siapa saja, dari latar belakang apa, profesi yang mana, sehingga saat mereka sama-sama berjuang meraih dan mengisi kemerdekaan bangsa ini, bisa dilakukan dengan banyak cara, misal salah satunya dengan pengembangan dan pelestarian seni budaya khususnya dengan pendidikan musik.

Ada beberapa alasan yang dapat penulis kemukakan, mengapa pembahasan tentang sejarah pendidikan musik tidak menjadi substansi yang dianggap penting dalam materi pelajaran seni budaya di sekolah, di antaranya karena materi sejarah pendidikan musik sekolah di Indonesia dianggap kurang sinkron dengan scope materi pelajaran musik yang dirunut dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah saat ini. Meskipun demikian, para mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang fokus pada bidang pendidikan musik di jenjang pendidikan lebih tinggi, seyogyanya harus menjadikan bahasan-bahasan musik sekolah pada frame sejarah musik ini sebagai suatu perbincangan yang mencerahkan dan menantang. Seiring dengan itu, btasan sasaran pembaca dari tulisan ini jelas pada insan perguruan tinggi prodi pendidikan musik khususnya, yang sebagian waktunya memang disibukkan oleh berbagai kajian dan terapan musik sekolah, dengan desain ilmu yang terintegrasi dengan bidang lain.

D. PENDIDIKAN MUSIK DAN MUSIK BARAT

Gagasan yang hendak dikemukakan dalam tulisan ini adalah tentang keberadaan musik barat (western music) yang sudah diterapkan dalam pendidikan ala-persekolahan sejak zaman kolonial, yang sedikit-banyaknya berpengaruh atau berkontribusi terhadap model pelaksanaan pendidikan musik di sekolah-sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia sekarang. Sehubungan dengan itu, maka tidaklah berlebihan rasanya jika maksud dan tujuan yang hendak

dicapai dalam tulisan ini, tak lain adalah untuk mencoba kembali membuka “kotak pandora” seraya meluaskan lagi cakrawala keilmuan musik kita terhadap beberapa materi diskusi tentang musik sekolah yang berlatar sejarah musik yang kiranya terlewatkan.

Dugaan sementara penulis, memang ada hal yang masih kabur tentang sejarah pertumbuhan awal musik sekolah di Indonesia, meskipun kekaburan itu tidak begitu berpengaruh terhadap pengejawantahan sebagian besar materi pelajaran musik sekolah saat ini, yang pada intinya merupakan konsep musik barat yang dulunya pernah diperkenalkan sejak zaman kolonial. Sebagai contoh, notasi angka yang dipelajari pada pelajaran musik di Indonesia sekarang, dari manakah asalnya? Agak ironi jadinya jika seandainya guru-guru pendidikan seni di sekolah yang sudah terbelah mampu mengajarkan notasi angka dalam bernyanyi dan bermain musik kepada siswa, namun tidak tepat menjelaskan dari mana asalnya notasi angka itu. Pertanyaan berikutnya, “Jika ada fakta bahwa dalam pelajaran kesenian dan Jasmani dalam rumusan kurikulum pendidikan nasional rintisan tahun 1947, di mana notasi angka sudah diperkenalkan di sekolah-sekolah, apakah mungkin notasi angka itu sudah dikenal di Indonesia sejak zaman kolonial? Lebih dari itu, “Sejak kapan seni suara diperkenalkan di sekolah?”.

E. PENDIDIKAN KESENIAN DALAM PERKEMBANGAN LEERPLAN

Sebelum beberapa pertanyaan di atas kita carikan jawabannya, patut diketahui bahwa ada fakta sejarah yang otentik bahwa pengajaran seni suara yang menjadi bagian dari Pelajaran Kesenian dan Djasmani sudah menjadi salah satu pelajaran yang dipelajari dalam pendidikan di Indonesia kala negara ini baru saja merdeka. Pada waktu itu, istilah *rentjana* pengajaran yang diterjemahkan dari kata *leerplan*, paling tidak sama artinya dengan rencana pengajaran dalam kurikulum yang kita kenal sekarang, merupakan peristilahan bidang pengajaran yang sudah populer di kalangan pendidik di sekolah saat itu. Adapun *Rentjana Pengajaran Tahun 1947* yang merupakan kelanjutan dari *leerplan* pendidikan yang sudah digunakan di sekolah-sekolah Indonesia sejak zaman kolonial Belanda.

Dalam sejarahnya dijelaskan pula bahwa, dikarenakan negara Indonesia baru saja merdeka, pemerintah belum punya cukup waktu untuk merumuskan rencana pengajaran (kurikulum) pendidikan yang baru. Sehingga Menteri Pengajaran RI yang waktu itu dijabat oleh MR. Todung Sutan Gunung Mulia mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Pengajaran tanggal 1 Maret 1946 yang salah satu isinya adalah perintah pemberlakuan kembali *leerplan* yang pernah dipakai dalam pengajaran di Indonesia sebelum merdeka, namun dengan beberapa catatan perubahan.

Pemerintah Indonesia melalui surat keputusan tersebut juga menghimbau guru-guru untuk membiasakan penggunaan istilah *rentjana* pengajaran sebagai ganti dari *leerplan* (bahasa Belanda). Di samping merubah nama, tentunya kita juga bisa menebak hal-hal apa saja yang berubah dari konsep *leerplan* ke *rentjana* pengajaran, yaitu suatu perubahan dalam konsep orientasi kurikulum itu sendiri. Adapun *leerplan* di zaman kolonial ditengarai lebih bertujuan politis, yang seyogyanya menurut pemerintah Indonesia mesti diubah ke *rentjana* pengajaran yang lebih mendahulukan kepentingan nasional, yaitu dengan lebih menekankan pendidikan nilai bagi pembentukan watak patriotik warga negara Indonesia yang berdaulat (Mudiahardjo, 2001). Di sinilah mulai dikenalnya istilah dalam *leerplan* yaitu *leren de kunst van het geluid* yang

akhirnya diubah pemerintah Indonesia menjadi “belajar seni suara”. Patut dicatat bahwa belajar seni suara dan pendidikan jasmani (*lichemelijke opvoeding*) nyatanya lebih mendapat perhatian dalam masa perkembangan awal pendidikan nasional, mengingat kedua mata pelajaran ini dianggap memiliki kemampuan untuk pembentukan nilai sikap melalui kegiatan-kegiatan positif berlatar praktek bidang seni dan jasmani.

Namun karena Belanda keburu membuktikan janjinya untuk melancarkan Agresi Militer I pada tanggal 27 Mei 1947, lantaran nota ultimatum pemerintah Belanda kepada pemerintah Indonesia yang disampaikan kepada Perdana Menteri Sjahrir melewati batas hak jawab melewati tempo 14 hari, seketika banyak program pemerintah Indonesia yang tertunda akibat menghadapi revolusi fisik yang berkejolak dalam masa mempertahankan kemerdekaan. Penundaan program pemerintah itu juga terjadi pada pendidikan yang mengalami stagnasi sampai diakuinya kedaulatan RI dalam KMB (Konferensi Meja Bundar) tahun 1949 di Denhag, Belanda. Alhasil pelaksanaan pendidikan di Indonesia baru menggeliat lagi pada tahun 1957 dengan pemberlakuan kembali rencana pengajaran tahun 1947 yang tertunda selama 3 tahun. Sampai di sini timbul perdebatan, di kalangan sejarawan pendidikan nasional, yaitu antara ada yang berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Indonesia pertama adalah pada rencana pengajaran tahun 1950; dan sebagiannya lagi tetap berpatokan pada rencana pengajaran tahun 1947. Meskipun masih diperdebatkan hingga sekarang, yang pasti pada tahun 1952, rencana pengajaran Indonesia kembali mengalami penyempurnaan dan berganti nama menjadi Rentjana Peladjaran Terurai 1952. Adapun yang menjadi ciri dalam rencana pengajaran tahun 1952 ini adalah adanya penekanan di setiap pelajaran untuk memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari (yang dalam konsep kurikulum sekarang dikenal dengan pembelajaran kontekstual).

F. PENDIDIKAN SENI SUARA DALAM RINTISAN KURIKULUM

Sudah semakin terang bagi kita kalau kedudukan pelajaran seni suara dalam pelajaran kesenian dan jasmani di tahun 1950, sudah menjadi pelajaran yang diperhitungkan dalam kurikulum awal pendidikan Indonesia. Dengan adanya fakta sejarah dalam topik ini, maka semua fakta yang ada hubungannya dengan upaya para pendidik dan praktisi musik pada umumnya, termasuk para akademisi pendidikan musik di perguruan tinggi dan guru di sekolah sejak tahun 1950-an hingga sekarang, adalah bagian yang tak terpisahkan dari proses pengembangan kajian ilmu musik sekolah sebagai bagian dari jejaring keilmuan musik yang penting dipelajari di sekolah.

Selain dengan menyigi keberadaan pengajaran musik sekolah di tingkat pendidikan dasar dan menengah sejak tahun 1950-an, laju pengembangan kajian ilmu musik sekolah juga tidak bisa dipisahkan dari masa-masa rintisan pendirian beberapa perguruan tinggi seni dan beberapa konservatori musik di Indonesia, yang telah menjadikan musik sekolah sebagai objek pengkajian ilmu musik inter-disipliner (lintas ilmu) pada jenjang pendidikan setingkat diploma maupun sarjana. Mengacu kepada ulasan profil Jurusan Musik Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada laman situs <http://isi.ac.id/program/sarjana/seni-pendidikan/jurusan-musik>, menjelaskan bahwa musik sekolah (sekarang berganti nama menjadi musik pendidikan), dulunya merupakan bagian dari kajian psikologi musik yang sudah dipelajari sejak ISI masih bernama Akademi

Musik Indonesia (AMI) di tahun 1961. ISI sendiri baru diresmikan pendiriannya dan tercatat sebagai perguruan seni tertua di Indonesia pada tanggal 30 Mei 1984. Keterangan lain tentang kajian musik sekolah adalah bagian dari kajian inter-disiplin psikologi juga terdapat dalam pengantar buku Psikologi Musik karangan Djohan (2009: 9, yang menjelaskan bahwa, “Pada masa Akademi Musik Indonesia (AMI, sekarang Jurusan Musik ISI) di Yogyakarta, psikologi merupakan salah satu mata kuliah untuk minat utama Musik Sekolah. Sejalan dengan menyatunya akademi-akademi seni menjadi institut, maka mata kuliah psikologi pun terkena dampak penyesuaian. Akibatnya, kesempatan untuk mengembangkan inter-disipliner antara musik dengan bidang-bidang lain menjadi terbatas. Pengetahuan tentang psikologi musik ini diharapkan bermanfaat baik bagi mahasiswa dalam minat musik pendidikan, ...”

Namun yang lebih menarik perhatian penulis, adalah dipelajarinya musik sekolah di berbagai perguruan tinggi keguruan setingkat IKIP (Insitut Keguruan Ilmu Pendidikan), yang di dalamnya juga mengelola jurusan/program studi pendidikan seni musik. Adapun para lulusan program studi pendidikan seni ini, mereka banyak yang menerapkan pengetahuan dan keterampilan musik sekolah setelah diangkat menjadi guru kesenian. Selanjutnya pada hampir bersamaan, pemerintah juga mendirikan Sekolah Pendidikan Guru (SPG), sebagai bentuk akselerasi pembangunan pendidikan dalam penyediaan tenaga pendidik. Belajar seni musik juga dipelajari di SPG, yang orientasinya juga kepada musik pendidikan.

Dari gambaran pengembangan kajian musik sekolah di sekolah dan perguruan tinggi sejak tahun 1950-an, hingga musik sekolah juga dipelajari di perguruan tinggi bidang kependidikan dan SPG, nampak alur yang jelas, bahwa secara akademik, musik sekolah atau musik pendidikan sudah dikenal dan dipelajari dalam pendidikan sekolah maupun pendidikan tinggi di Indonesia sejak lama. Muatan musik sekolah itu, sebagiannya adalah belajar tentang musik barat untuk pengajaran musik di sekolah, disamping materi-materi yang berhubungan dengan psikologi dan ilmu mendidik melalui musik lainnya.

G. PRAKTEK PENDIDIKAN MUSIK ZAMAN KOLONIAL

Sebelum adanya praktek musik sekolah dalam dunia pendidikan persekolahan dan pendidikan tinggi di Indonesia seperti saat ini, penulis menduga bahwa praktek musik sekolah dalam pendidikan persekolahan di Indonesia sudah berlangsung sejak tahun 1914, atau semenjak pemerintah Kolonial Hindia-Belanda (Hollandsch-Indische Overheid) bersedia membuka sekolah formal di tanah jajahannya—Indonesia. Namun demikian, belajar musik di sekolah, sebagaimana yang telah dilaksanakan HIS (Hollandsch-Inlandsche School) waktu zaman kolonial, jelas belum mengenal istilah pendidikan musik atau musik sekolah, sebagaimana yang kita persepsikan sekarang.

HIS atau sekolah kolonial Hindia-Belanda, adalah sekolah bentukan pemerintah kolonial yang sengaja didirikan pada tingkat pendidikan rendah (ager onderwijs) atau setingkat dengan pendidikan dasar sekarang, sebagai konsekuensi atas penerapan Politik Etis atau politik resiprokasi di tanah jajahan-Indonesia sejak tahun 1901. Di kalangan sejarawan di Indonesia, Politik Etis lebih dikenal dengan dengan “politik balas budi”, diterjemahkan dari kata politieke reciprocation, yaitu politik kolonial yang terkesan agak melunak dan berbaik hati di tanah

jajahannya. Politik ini mengumandangkan kebijakan kolonial yang seakan-akan bersedia menjawab sebagian keinginan bangsa pribumi (bumiputera), misalnya untuk mendapatkan pendidikan. Padahal sesungguhnya memberikan pendidikan ke kaum bumiputra dalam Politik Etis adalah salah satu cara untuk meredam perselisihan yang semakin meruncing antara kaum pejuang pribumi yang nasionalis dengan pemerintah kolonial.

Mengingat pendirian HIS berlatar belakang politik balas budi yang mengandung unsur keberpura-puraan, maka bentuk pendidikan yang diberikan pemerintah kolonial Hindia-Belanda kepada sebagian kecil anak-anak bumiputera, juga terkesan sebagai pendidikan “setengah hati” yang berimbas pada kualitas belajar yang rendah. Masa bersekolah bagi anak-anak bumiputera di HIS lebih banyak bermain yang mengurus fisik dan benyanyi-nyanyi. Kemudian siswa yang sekolah tidak bergantung pada usia belajar anak, melainkan lebih ditentukan oleh ada-tidaknya hubungan “zwart-nederlandse” dari orangtua si-anak (selaku bawahan) untuk tetap mau menjadi kaki-tangan kolonial Hindia Belanda. Dari kondisi inilah sesungguhnya muncul istilah *zwart-nederlandse* (si-belanda hitam), sebagai suatu sindiran bagi kaum pribumi, yang umumnya dari kalangan priyayi atau aristokrat (orang bangsawan yang diberi sedikit kekuasaan oleh bangsa kolonial) dan mau bekerjasama dalam tatanan birokrasi feodal bersama kaum kolonial (selaku majikannya). Terkait dengan pendidikan tadi, maka apabila orangtuanya seorang aristokrat yang irlander (ke-Belanda-belanda-an), maka anaknya akan tetap bisa belajar di sekolah itu selama pengabdianya kepada kolonial masih ada. Kondisi belajar di HIS sungguh memprihatinkan. Jam belajar tidak menentu, termasuk bidang pelajaran apa yang dipelajari, juga tidak ada kurikulumnya yang pasti. Artinya, belajar di HIS kerap terjadi diskriminasi terhadap siswa lantaran perbedaan status sosial tadi.

Menggalai terus tentang bidang pelajaran yang mana yang dipelajari di HIS, maka belajar seni (leren kunst) yang persis dipraktekkan dalam belajar seni suara (*geluidskunst*) dan seni tari (*danskunst*), termasuk dalam lima pelajaran utama (*vijf belangrijke lessen*) yang dipelajari saban hari oleh para siswa. Jika di dalam pelajaran seni itu terdapat *muziekkunst* (*geluidskunst*) *lessen* dan *danskunst lessen* (pelajaran seni musik/suara dan tari), seni suara adalah cabang pelajaran seni yang paling dianjurkan oleh pemerintah kolonial untuk dipelajari.

H. PERHATIAN KOLONIAL TERHADAP PENDIDIKAN SENI SUARA

Taufikrahman dalam <http://www.taufikrahman.co.cc> menjelaskan bahwa besarnya perhatian pemerintah Kolonial Hindia-Belanda terhadap pelajaran seni seni suara yang dimungkinkan untuk dipelajari di zaman kolonial bukan tanpa alasan. Hal ini terkait dengan misi sampingan yang dibawa oleh Kongsi Dagang Hindia-Tenggara atau VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*) yang didirikan tahun 1602. Diketahui bahwa selain membawa misi melakukan untuk memonopoli segala aktifitas perdagangan di Indonesia, yaitu sejak dari sentra produksi rempah di ladang-kebun pertanian hingga ke pelabuhan, VOC juga mengikutsertakan para utusan guru dan pendeta yang tergabung dalam Persekutuan Minsionaris Masyarakat Belanda atau dikenal dengan *Nederlands Zendelingen Genootschap* (NZG). Misi yang dibawa oleh NZG di bawah naungan VOC ini adalah untuk menjalankan minsionaris (penyebaran agama) Protestan kepada kaum Bumiputera melalui pendidikan sekolah. Salah satu metode msionaris yang cukup

diminati adalah dengan mengajarkan seni suara atau bernyanyi yang bercorak musik liturgi (musik berlatar peribadatan).

Menurut Wikipedia-bebas online, dijelaskan bahwa kata misionaris berasal dari mission (Inggris), yang dalam kamus Inggris-Britania diartikan sebagai an important assignment carried out for political, religious, or commercial purposes, typically involving travel. Adapun kata mission atau misionaris merupakan suatu

tugas penting yang dilakukan untuk tujuan politik, agama, pendidikan, dan komersial, yang biasanya melibatkan suatu perjalanan. Dengan begitu, berarti mision atau misionaris yang dilaksanakan oleh NZG bersama VOC sesuai dengan makna misionaris yang sebenarnya.

Mengingat bangsa Belanda lebih banyak penganut Protestan, tentunya kaum misionaris yang datang ke Indonesia juga dari kaum misionaris protestan Belanda, yang disebut zendeling (penyebarkan ajaran Protestan). Dalam Hiney (2000) dinyatakan pula bahwa berdasarkan keyakinan yang dianutnya, para zendeling merupakan para misionaris Protestan yang menganggap dirinya sebagai orang yang sepertinya “hilang ingatan”. Artinya, demi menyebarkan agama, ia telah melupakan apa yang menjadi kehidupan dunianya, seperti jauh dari kehidupan mewah dan nyaman, dan lebih memilih kepada kehidupan yang berfokus kepada pelayanan kasih kepada orang miskin, orang sakit, orang terkebelakang, termasuk mengunjungi orang-orang yang hidup terpencil di desa-desa yang tidak berpendidikan.

Karena kondisi kemiskinan dan keterbelakangan memang nyata dialami oleh sebagian besar masyarakat pribumi di beberapa daerah di Indonesia pada zaman VOC, maka sebagian misi misionaris Protestan dapat dikatakan berhasil, seperti yang ada daerah Batak dan Nias, Mentawai, Kalimantan bagian Barat dan tengah, Minahasa, Sulawesi tengah, Toraja, Nusa Tenggara Timur, kepulauan Maluku dan Papua.



Gambar 1.
Jemaat Misionaris Protestan
Tanah Toraja

I. BENTURAN DIFUSI BUDAYA MUSIK KLASIK KOLONIAL DAN KEARIFAN MUSIK LOKAL

Selanjutnya kita bisa menduga mana kala perkenanan orang Indonesia pribumi (kaum Bumiputera), khususnya golongan priyayi (aristokrat) terhadap musik klasik di zaman Belanda di satu sisi, dan upaya seniman lokal-tradisional tetap menyemarakkan kearifan budaya musik lokal yang tradisional di sisi yang lain, adalah dua dimensi stereotip yang meskipun saling bergesekkan namun telah berkontribusi terhadap arah dan strategi pengembangan pendidikan musik yang ada di sekolah di zaman kolonial hingga sekarang. Karena kedua konteks budaya musik (musik barat dan musik tradisional) ini berbeda latar belakangnya, maka selama perkembangannya dalam kebudayaan musik Indonesia sama-sama punya eksistensi masing-masing. Karena proses yang terjadi dalam perkembangannya adalah saling pengaruh antara kedua kutub musik itu, maka peristiwa saling pengaruh ini dapat dikategorikan sebagai peristiwa difusi budaya musik. Sebab, secara sederhana difusi kebudayaan berarti saling pengaruh antar dua budaya, namun tidak sampai menghilangkan ciri khas masing-masing budaya yang saling mempengaruhi tersebut.

Pertanyaannya sekarang, pentingkah topik ini dibicarakan dalam waktu bersamaan? Tentunya penulis akan bersikukuh bahwa, “Topik ini penting untuk didiskusikan dari sisi manapun dan kapanpun, meskipun memang diakui bahwa banyak bahasan tentang pendidikan musik di sekolah di Indonesia, memang latar yang diambil dari sejarah pendidikan Indonesia sejak zaman kolonial itu semakin sulit ditelusuri. Selain saksi sejarah dan data tekstual tentang hal ini tergolong langka saat ini, kesulitan itu juga dipicu adanya keengganan beberapa peneliti dan akademisi untuk menelusuri persoalan ini karena bersingungan dengan dua faktor, yaitu:

- a. Perkembangan musik di sekolah yang paralel dengan sejarah pendidikan ala per-sekolah-an sejak zaman kolonial bertalian dengan aktifitas misionaris agama tertentu di Nusantara, di mana untuk sebagian kalangan fundamentalis, hal ini kurang menarik untuk dibahas; dan;
- b. Jika musik di sekolah kembali diperkenalkan sebagai suatu proses difusi budaya westernisasi (penyebaran budaya barat) yang nyata di Nusantara, dan hal itu sudah berlangsung cukup lama, maka akan memunculkan pemikiran-pemikiran baru yang mengkontaminasi suatu tatanan pelestarian budaya musik etnik sebagai bagian dari pengembangan entitas dan identitas bangsa dalam pelajaran pendidikan seni di sekolah.

Meskipun kedua faktor di atas tidak bisa dihindari, yang jelas keberadaan difusi budaya tradisi Eropa yang dibawa bangsa kolonial tidak bisa dipungkiri telah nyata-nyata hadir dalam perjalanan pendidikan musik di Indonesia. Apalagi dengan keberadaan VOC dan NZG dengan motto 3-G (Gold-Glory-Gospel), yaitu mencari gold (emas = harta), glory (kekuasaan = menjajah), dan gospel (ajaran = agama), makin menguatkan bahwa misi itu memang nyata adanya, yang idealnya perlu ditelusuri, yang salah satunya bisa digunakan untuk mengetahui perkembangan pendidikan musik di Indonesia dalam beberapa hal, yaitu:

- a. Praktek Musik di Sekolah dan Gereja

Semenjak NZG menangani masalah misionaris di Indonesia, kegiatan belajar musik di sekolah dan gereja sudah menjadi pemandangan yang biasa bagi sebagian masyarakat Indonesia pada masa VOC. Namun di daerah-daerah yang tercatat masyarakatnya sebagai penganut agama lain (seperti Islam) yang taat, kegiatan bernyanyi di sekolah sebagaimana yang diajarkan oleh orang Belanda, mendapat reaksi penolakan dari masyarakat pribumi. Implikasinya, pada berbagai daerah yang mayoritas masyarakatnya penganut Islam, yang menolak kegiatan misionaris, pada saat yang sama kegiatan pesantrenpun digalakkan. Sedangkan bagi beberapa daerah lainnya, masyarakatnya ada yang terbuka menerima kegiatan misionaris, sehingga aktifitas inipun sudah menjadi pemandangan biasa. Kaum bumiputera di daerah ini senang dengan adanya pelajaran musik, meskipun masih sebatas bernyanyi di sekolah maupun di gereja.

Belajar bernyanyi di sekolah yang dilaksanakan NZG semasa VOC tentu seperti belajar bernyanyi yang kita temukan sekarang di sekolah-sekolah formal. Pada akhir abad ke-18, di mana VOC mengalami kemerosotan dagang yang amat parah, sebagai akibat dari tindakan korupsi para pejabatnya yang menggerogoti hutang VOC ke bank-bank besar di Eropa, maka pemerintah Belanda (Nedherland Overheid) di negeri Belanda pada akhir abad ke-18 (tepatnya pada tanggal 31 Desember 1799), mengambil tindakan tegas dengan menyatakan VOC pailit (bangkrut). VOC diambil alih oleh pemerintah Belanda dengan menyita seluruh aset-aset VOC yang akan digunakan pemerintah Belanda untuk membayar semua hutang

VOC ke bang-bank Eropa. Semenjak VOC bangkrut, maka dominasi kekuasaan VOC di Indonesia berakhir.

Pasca bangkrutnya VOC di Indonesia, pada tahun 1819, pemerintah Belanda mengutus Gubernur Jenderal Herman Willem Daendles ke Indonesia guna melanjutkan kekuasaan Belanda di Indonesia. Salah satu kebijakan penting Daendles, di samping melanjutkan kembali perniagaan rempah-rempah di Indonesia untuk membayar hutang VOC, ia juga mulai mengembangkan pendidikan teknik, budi pekerti, dan pendidikan seni di sekolah kolonial.

b. Hubungan Dandels, Cappellen dan Pendidikan Musik

Semenjak berakhirnya kekuasaan kolonial Hindia-Belanda di Indonesia sejak pailitnya VOC, kekuasaan Belanda di Indonesia sebenarnya beralih dari pemerintahan Kolonial Hindia Belanda (Hollandsch-indische) ke pemerintahan Kolonial Belanda (Nedherland- indische). Namun begitu, jika pergantian nama ini dan kendali kekuasaan ini kita hubungkan dengan peristiwa Revolusi Perancis yang meletus tahun 1789, di mana Perancis dengan raja Lodewijk Napoleon Bonaparte mampu menaklukkan sebagian besar Eropa (termasuk Belanda), maka Indonesia sebagai daerah kolonial Belanda merupakan bagian dari negara boneka yang dikuasai Perancis. Artinya, secara tidak langsung Perancis juga berkuasa di Indonesia melalui kolonial Belanda. Buktinya, ketika tahun 1808 Gubernur Jendral Daendels dikirim ke Indonesia menggantikan pemerintahan VOC, ia mendapat kuasa mandat yang langsung datang dari Raja Napoleon.

Kebijakan tanam paksa dan menghapuskan perdagangan budak di Indonesia yang dilaksanakan Dandels, adalah perintah Raja Napoleon. Tapi apa hendak dikata, karena hutang VOC yang harus dibayar pemerintah Belanda ke bank-bank di Eropa terlalu banyak, mau tak mau perintah tanam paksa dengan kerja paksa (kerja rodi) berupah rendah tetap harus dilaksanakan. Namun demikian, sesuai dengan perintah yang tertuang dalam isi pidato Ratu Belanda Wilhenmina di tahun 1801, untuk melaksanakan pendidikan di tanah jajahan, maka Dandels di tahun 1808 memerintahkan semua bupati di Jawa dan Sumatera untuk mendirikan sekolah kolonial di setiap distrik (setingkat kecamatan).

Pada tahun 1809, untuk pertama kalinya diselenggarakan pendidikan kebidanan, yang merupakan usaha pemeliharaan kesehatan rakyat. Yang menjadi gurunya adalah para dokter yang ada di Batavia, dengan bahasa pengantarnya adalah bahasa melayu. Kemudian di tahun yang sama, Belanda mendirikan mendirikan sekolah Ronggeng dan sanggar seni suara di Cirebon, dalam usaha untuk memajukan tari-tarian rakyat dan musik rakyat untuk meredam sebagian kemarahan kaum pribumi terhadap penolakan budaya kolonial.

Sejak adanya keleluasaan dari Dandels itulah, maka bidang-bidang yang dipelajari di sekolah-sekolah kolonialpun ditambah. Di samping mempertahankan misi misionaris dalam pelajaran seni musik (suara) di sekolah sebagai bagian dari pelajaran seni, sekolah kolonial juga mengajarkan empat bidang pelajaran yang lain (di luar pelajaran seni), yaitu belajar membaca (leren lezen), belajar menulis (leren schrijven), belajar berhitung (leren rekenen), dan belajar budi-pekerti (leren omgangsvormen).

Pada tahun 1820 (setahun masa pemerintahannya), Gubernur Jenderal Van Den Capellen (penganti Dandels) berinisiatif untuk menambahkan pendirian beberapa sekolah dasar berlatar misionaris kristen bagi anak-anak keturunan Belanda dan anak-anak asli bumiputera yang

telah memeluk agama nasrani di daerah Batavia (Jakarta sekarang), Kudus, Tapanuli, Manado, dan Ambon. Sebagaimana yang dijelaskan Ally (1998). inisiatif Van Den Capellen ini diambil agar di kelak kemudian hari, anak-anak yang sudah mengenyam pendidikan mau membantu pemerintahan Belanda untuk memajukan perniagaan maupun menyebarluaskan agama nasrani itu sendiri.

J. PENUTUP

Tulisan ini mungkin masih terlalu dini dijadikan sebagai tulisan yang telah menggambarkan perjalanan pendidikan musik di Indonesia dulu hingga sekarang dengan mengambil latar pendidikan di masa kolonial Belanda. Namun begitu, tetaplah ada hal yang bisa disimak, difikirkan dan dikembangkan pada tulisan-tulisan berikutnya, oleh para pembaca, yang memang menaruh perhatian terhadap sejarah pendidikan musik di Indonesia. Penulis tetap berpendirian bahwa dengan ditelusurinya kembali jejak-jejak kronologi perkembangan pendidikan musik pada pendidikan di Indonesia seperti ini, tetap menjadi bagian yang urgen untuk dilakukan. Kalau tidak, maka materi pelajaran musik dimaksud akan tetap tersaji sebagai objek keilmuan yang tidak utuh (*incomplete or non-intact*), yang bisa selanjutnya bisa diasumsikan bahwa pengetahuan sejarah pendidikan musik di Indonesia masih dalam kondisi cacat ontologis. Dikatakan demikian karena objek material pelajaran musik yang dipelajari, nyatanya belum lengkap atau ada mata rantai yang hilang (*missing-link*) di dalamnya.

DAFTAR RUJUKAN:

- Ally, Abdullah H. A. Mustafa. 1998. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Bandung: Pustaka Setia..
- Hiney, Thomas. 2000, *On the Missionary Trail*, New York: Atlantic Monthly Press.
- Thaha, H. 1962. *Curriculum Development, Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & Wolrd Inc.
- Lyons, Stuart . 2007 *Horace's Odes and the Mystery of Do-Re-Mi with Full Verse Translation of the Odes*. England: Oxford Aris & Phillips, ISBN 978-0-85668-790-7.
- Mudiahardjo, R. 2001. *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher
- <http://www.taufikrahman.co.cc>
- online Wikipedia.